



PENGGUNAAN VARIASI BAHASA INDONESIA OLEH MAHASISWA SEMESTER V PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA UNIVERSITAS NEGERI MANADO

¹Anwar Nada

¹Prodi PBSI FKIP Universitas Khairun

Email: anwarnada@gmail.com

Abstract

The main function of language is to communicate. Communication is carried out by humans who are social creatures. Humans as social creatures are always required to interact with other humans. Humans are creatures created to live in contact with other people. The interaction process requires tools to communicate with other individuals. On the basis of this, what is called language variation then emerged.

Language variation itself arises because of the social interaction process of various language actors. Language is one of the ghost tools to interact with other humans. All ideas, ideas, and intentions of the speaker are conveyed through language. The characteristics of language variation that occur due to differences in usage include lexicogrammatical, phonological, indicator features in the form of certain word forms, certain grammatical markers, or even phonological markers that function to give signs to language actors that this is the intended register. These markers or characteristics also distinguish one register from another.

Language variations regarding their use, usage, or function are called functionalolects. These variations usually discuss the use of style, or level of formality, and means of use. The language variations used vary according to the needs and requirements in their respective fields. For example in the fields of literature, education, military, journalism, economics, trade, and others.

Keywords: *Form, Type of Language Variation, and Code Switching.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi manusia untuk mengungkapkan perasaan melalui kata farasa maupun kalimat agar dapat dipahami oleh mitra tutur. Bahasa juga mampu memberikan sebuah nilai sosial terhadap orang yang membawakan bahasa itu sendiri. Bahasa di dalam wacana linguistik, diberi pengertian sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap), yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo, 2001: 3).

Selanjutnya menurut Sudaryamo 1983 dalam Kesuma (2007: 9), bahwa bahasa manusia

adalah bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yaitu melalui mulut manusia. Selain itu, bahasa juga dapat diperoleh dari bentuk sikap atau gerak-gerik tubuh yang dilakukan oleh manusia. Kemampuan yang dimiliki manusia dalam berbahasa sangat beragam. Sebagian manusia mampu memiliki keahlian memahami beberapa bahasa yang diperoleh dari sebuah pengalaman, pengetahuan, dan adapula yang diperoleh dari interaksi sosial.

Masyarakat kampus, baik mahasiswa maupun dosen terdiri dari beberapa individu yang tinggal dalam satu tempat. Mereka memiliki pengetahuan masing-masing dalam memahami adanya suatu bahasa. Masyarakat kampus Universitas Negeri Manado (UNIMA), adalah mahasiswa yang beragam etnis bahkan bahasa. Mereka berasal dari Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, bahkan berasal dari daerah-daerah di luar Sulawesi Utara seperti Maluku Utara, Maluku, maupun Papua. Dalam berkomunikasi, mereka dominan menggunakan Bahasa Malau Manado, bahkan dalam suasana resmi sekalipun. Walau demikian masih ada sebagian mahasiswa yang berkomitmen menggunakan Bahasa Indonesia pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Sehubungan dengan hal itu, ilmu yang mengkaji bahasa dan masyarakat adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik jika dilihat dari namanya berkaitan dengan sosiologi dan linguistik (Sumarsono, 2004:11. Maka dapat diartikan bahwa sosiolinguistik adalah kajian bahasa yang melibatkan masyarakat sebagai pengguna bahasa dan dikaitkan pula dengan factor-factor sosial dan masyarakat. Aslinda (dalam sari, 2015: 201) Faktor-faktor sosial dan masyarakat tersebut ahinya memunculkan variasi bahasa dalam penggunaannya.

Variasi bahasa merupakan varian-varian bahasa yang memiliki pola umut bahasa induknya dan dapat terjadi karena adanya penggunaan oleh masyarakat dalam lingkup yang luas (Mustakim dalam Rohman, 2013). Variasi bahasa terjadi pada sekelompok masyarakat yang sangat beragam dan di karenakan dengan penutur yang memiliki perbedaan-perbedaan bahasa yang mempunyai makna yang sama. Selanjutnya, Chaer dan Agustina (dalam Alinda dan Leni Syafyahya, 2014) membedakan variasi-variasi bahasa, pertama variasi bahasa dari segi penutur merupakan variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari segi kelompok yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat wilayah atau area. Kedua variasi bahasa dari segi keformalan. Dalam masyarakat variasi bahasa yang paling banyak muncul dapat berupa bahasa sehari-hari atau bahasa daerah yang dimiliki setiap individu. Bahasa sebagai pemeran utama dalam membentuk interaksi dalam masyarakat khususnya dalam kegiatan sosial.

Berdasarkan hasil observasi awal, menurut responden, para mahasiswa khususnya semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) UNIMA bahwa dalam keseharian komunikasi mereka selalu menggunakan Bahasa Malayu Manado.

Berdasarkan uraian introduksi tersebut, alasan pemilihan judul ini karena dengan penelitian ini akan dihasilkan temuan-temuan (variasi) yang bersifat ilmiah dan dapat teruji kebenarannya, sehingga dapat memberikan jawaban yang tepat terkait bagaimana ragam penggunaan variasi bahasa di lingkungan kampus, khususnya di Program Studi PBSI UNIMA.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokus penelitian ini bertempat di Program PBSI, Jurusan Bahasa dan Sastra, UNIMA. Dipilihnya lokasi ini karena mahasiswa Program Studi PBSI berasal dari beberapa daerah di dalam maupun di luar Sulawesi Utara. Hal ini menjadi menarik jika diteliti karena responden sangat beragam Bahasa dan etniknya. Selanjutnya kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada hari senin dan selasa tanggal pada hari senin dan selasa (9 dan 10, September 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menggambarkan atau mendeskripsikan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci. Sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi, wawancara, rekaman dan dokumentasi sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian diuraikan menggunakan pisau analisis deskriptif. Setelah itu, peneliti menentukan tema yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis sosiolinguistik dengan objek kajian variasi penggunaan bahasa Indonesia pada mahasiswa Program Studi PBSI UNIMA.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini diuraikan dalam bentuk hasil percakapan yang terjadi di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hasil wawancara tersebut diuraikan pada tabel berikut.

Tabel Percakapan 1 antara dosen Mata kuliah Antropolinguistik dengan Mahasiswa (Iv) dan Mahasiswa (Gr).

No.	Wawancara	Keterangan
1.	Dosen : Coba kamu jelaskan tentang batasan Antropolinguistik! (dengan menunjuk mahasiswa Iv). Mahasiswa (Iv). Saya belum terlalu tahu tentang Antropolinguistik, pak.	Komunikasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
2.	Dosen : oh begitu ya? Lalu apa yang kamu tahu tentang linguistik? Mahasiswa (Gr), kita mner, kalau yang kita tau, linguistik itu ilmu Bahasa, mner. Ilmu yang mempelajari tentang Bahasa, kira-kira begitu mner.	
3.	Dosen ; baik, terima kasih.	

Tabel Percakapan 2 antara Dosen Mata Kuliah Antropolinguistik dengan Mahasiswa Re, Es, dan Ru.

No.	Wawancara	Keterangan
1.	<p>Dosen: Nah, tadi bapak sudah jelaskan tentang batasan, objek kajian dari Linguistik, Antropologi, dan Antropolinguistik. Sekarang bapak ingin Tanya, kepada Revika, menurut kamu, apa perbedaan ketiga bidang ilmu ini?</p> <p>Mahasiswa (Re), kalau menurut saya, mner masing-masing bidang ilmu itu, depe perbedaan, yaitu terletak pada objeknya. Sama dengan mner jelaskan tadi. Kalu lingistik depe objek Bahasa, Antropologi depe objek Budaya deng kalu Antropolinguistik itu depe objek Bahasa deng budaya, mner.</p>	Komunikasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
2.	<p>Dosen: Baik, sekarang bagaimana pandangan Ester, dan Ruth, apakah objek kajian antropolingistik meiliki hibungan dengan linguistik?</p> <p>Mahasiswa (Es). Saya sendiri berpendapat bahwa keduanya pasti memiliki hubungan yang erat, mner. Karna bila berbicara mengenai Antropolinguisti, pasti bersinggungan depe kajian tentang linguistik juga.</p> <p>Mahasiswa (Ru). oke dang, Kalu menurut kita kowa, sama dengan Ester no, mner. Keduanya pasti berhubungan, linguistik sebagai induk dan antropolinguistik sebagai pecahannya.</p>	

Tabel Percakapan 3 antara Mahasiswa Re dengan Dosen Mata Kuliah Antropolinguistik.

No.	Wawancara	Keterangan
1.	<p>Mahasiswa (Re). Mner boleh kita mo batanya? Tentang manfaat Antropolinguistik. Apa depe manfaat atau kontribusi terhadap manusia dank?</p> <p>Dosen: oh oke, pertanyaan dasar yang bagus sekali. Begini, manfaat Antropolinguistik bagi manusia sangat banyak, di antaranya adalah, Antropolinguistik dapat mendeskripsikan tentang keberagaman budaya manusia, mengidentifikasi Bahasa dan periaku masyarakat, serta membedakan makna sosial kultural dari sebuah kebudayaan. Sudah bias di pahami, Re</p> <p>Mahasiswa (Re), Baik Mner, kita so paham apa yang mner ada jelaskan.</p>	Komunikasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan percakapan dalam tabel 1 di atas, terlihat jelas pembicara pertama dalam hal ini dosen Antropolinguistik, menggunakan Bahasa Indonesia ragam baku. Hal ini karena pembicara pertama menyadari sepenuhnya interaksi terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Dalam menanggapi pertanyaan yang disampaikan oleh pembicara pertama, pembicara kedua (Mahasiswa I), menggunakan Bahasa Indonesia baku seperti halnya di lakukan oleh pembicara pertama.

Selanjutnya terjadi proses alih kode dari pembicara kedua (mahasiswa Iv), ke pembicara ketiga (mahasiswa G). Hal ini biasa terjadi karena dalam keseharian lawan bicara lebih menguasai bahasa Melayu Manado yang juga dikuasai oleh pembicara pwrtnama dan pembicara kedua. Kosa kata campur kode Bahasa Melayu Manado yang digunakan oleh pembicara ketiga seperti;

mner = bapak guru/dosen.
kalu = kalau
kita = saya/aku
tau = tahu
bagitu = begitu.

Selanjutya, berdasarkan hasil identifikasi percakapan pada tabel 2, dapat peneliti kemukakan bahwa terjadi Proses alih kode. Penutur pertama (dosen Antropolinguistik), menggunakan Baha sa Indonesia ragam baku namun penutur, kedua yakni mahasiswa (R), menggunakan campur kode. Hal ini karena hanya terdapat beberapa serpihan kosa kata Bahasa Melayu Manado saja yang digunakan oleh pembicara ke dua (mahasiswa R), berikut ini dapat peneliti sampaikan data camur kode tersebut;

mner = Bapak guru/Dosen
depe = dia punya
deng = dengan.

Sehubungan denga data dalam tabel 2, mahasiswa berinisial E melakukan campur kode dalam merespon pertanyaan dosen tentang objek kajian antropolinguistik. Sebagai data campur kode yang dilakukan oleh mahasiswa E tersebut dapat peneliti kemukakan sebagai berikut;

no = lah
mner = pak Guru/dosen
depe = dia punya.

Pada percakapan selanjutnya mahasiswa (R), juga melakukan alih kode karena kosa kata yang digunakan oleh mahasiswa tersebut memiliki presentase yang dominan, dengan demikian berdasarkan teorisosiolinguistik, hal ini termasuk proses alih kode yakni dari kode pertama berupa Bahasa Indonesia baku, ke kode kedua, Bahasa Melayu Manado, sebagai data konkret dari proses alih kode tersebut, dapat dilihat dari kosa kata berikut;

kalu = kalau
kita = saya
so = seperti
no =lah
mner = bapak guru/dosen
kowa = partikel penegasan.
dang = partikel penegasan

Selanjutnya, percakapan dalam tabel 3, dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:
mahasiswa yang berinisial **Re** menyampaikan pertanyaan dengan menggunakan campur kode

mner = bapak Guru/Dosen
depe = dia punya
dang = partikel penegasan.

Sedangkan pada percakapan selanjutnya mahasiswa berinisial Re juga melakukan campur kode. Kata kata yang dipakai oleh mahasiswa R sebagai berikut;

Kita = saya
So = sudah
Paham = mengerti

KESIMPULAN

1. Ragam Bahasa yang digunakan oleh mahasiswa semester V Program Studi PBSI UNIMA terdiri atas ragam baku dan ragam tidak baku. Ragam baku yang dimaksudkan adalah ragam konsultatif, sedangkan ragam tidak baku yang dimaksudkan di sini berupa ragam kasual dengan menggunakan Bahasa Melayu Manado. Alih kode dan campur kode, terjadi dalam proses interaksi tersebut. Sebagai contoh : kata “Mner = Bapak Guru/dosen, kalo = kalua, kita = saya, no = partikel penegasa, so = partikel penegasan, kowa = partikel penegasan, dan sebagainya.
2. Mahasiswa menyesuaikan tindak tutur pada saat berkomunikasi dalam kelas yaitu dengan cara menginterpretasi makna yang diungkapkan melalui tuturan antara penutur dengan mitra tutur. Makna dalam tuturan sangat beragam eksistensinya, untuk itu diperlukan kejelasan identifikasi dan interpretasi, sehingga tidak salah kaprah.

Saran yang dapat peneliti sampaikan dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Kepada pemerintah, dan seluruh masyarakat, termasuk mahasiswa, diharapkan terus menjaga dan melestarikan bahasa dan budaya bangsa agar dapat dinikmati dan disaksikan para generasi muda terutama di daerah Sulawesi Utara.
2. Kepada peneliti dan pemerhati bahasa dan budaya bangsa, agar terus menggali dan melakukan riset sebagai wujud kepekaan kita terhadap bahasa dan budaya bangsa. Seluruh hasil riset akan sangat berguna sebagai catatan konstruktif untuk generasi muda kita di masa-masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Cheer dan Leonil Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta Kesuma.
- Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Salatiga: Carasvatibook
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Meka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta; Duta Wacana University Press.
- Syafyahya. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- HM. Sonny Sumarsono. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Jember: Graha Ilmu.
- Sari, Yanita. (2015 Wilson, Wabyu 2001. *Momen Base Jakarta*, Gramedia Pustaka Utama.